

PENINGKATKAN KEMAMPUAN KONSENTRASI BELAJAR MELALUI METODE BERCERITA DENGAN MEDIA AUDIO VISUAL

Dyah Risqi Amalia^{1*}
Choirun Nisak Aulina²

^{1*,2}Program Studi Pendidikan Guru Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah
Sidoarjo, Indonesia

dyahrisqiamalia23@gmail.com^{1*)}
lina@umsida.ac.id²⁾

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan konsentrasi belajar di Taman Kanak-Kanak Muslimat NU Darussalam Candi untuk anak usia 5-6 tahun melalui metode bercerita dengan menggunakan media audio-visual. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang diperoleh dari lapangan, kondisi awal konsentrasi belajar anak-anak sangat rendah dengan presentasi 44% pada pra-tindakan. Hasil penelitian menggunakan media audio visual pada siklus I meningkatkan persentase sebesar 60,9%. Pada siklus II, peningkatan persentase konsentrasi belajar mencapai 77,7%. Berdasarkan hal ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode bercerita dengan media audio-visual sangat efektif dalam meningkatkan konsentrasi belajar anak-anak. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam konteks pendidikan anak usia dini dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembelajaran anak.

Keywords: Konsentrasi, Media Audio Visual

Published by:



Copyright © 2024 The Author (s)

This article is licensed.



PENINGKATKAN KEMAMPUAN KONSENTRASI BELAJAR MELALUI METODE BERCEKITA DENGAN MEDIA AUDIO VISUAL

1. Pendahuluan

Anak usia dini adalah bayi anak baru dari usia 0 hingga 6 tahun. Usia ini sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak-anak, dan lamanya 0-6 tahun disebut usia emas (*golden age*). Anak usia dini mengacu pada anak-anak antara waktu yang lama nol-enam tahun yang mengalami peningkatan dan peningkatan yang lebih cepat dan penting selama beberapa tahun pertama kehidupan (Siahaan et al., 2023). Pendidikan anak usia dini memainkan posisi penting dalam perbaikan suatu negara. Melalui pendidikan anak usia dini, generasi bangsa kita dapat memiliki kemandirian, kecerdasan, keterampilan dan kemampuan untuk bertanggung jawab atas pembangunan masa depan negara. Selain itu, penerapan kurikulum nasional, internasional dan khusus diharapkan dapat meningkatkan keterampilan abad 21 seperti memiliki kemampuan untuk berpikir secara kreatif, berpikir kritis, komunikasi dan kolaborasi (Luh et al., 2023). Peran orang tua juga sangat signifikan dalam mengatasi ketidaknyamanan dan kecanggungan pada anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan yang terencana bagi anak sejak lahir sampai dengan usia lima tahun yang bertujuan untuk memberikan pendidikan yang mendukung pertumbuhan fisik, perkembangan rohani, dan kesejahteraan jasmani dan rohani. Tujuan akhirnya adalah untuk mempersiapkan mereka secara memadai untuk pembelajaran mereka di masa depan (Saputra, 2018). Maka dari itu, perlu melakukan pembinaan dan perkembangan anak dengan bermain sambil belajar yang dilakukan untuk anak usia dini.

Belajar adalah perubahan perilaku atau penampilan melalui berbagai kegiatan seperti membaca, observasi, mendengarkan dan meniru (Yulia & Navia, 2017). Kegiatan belajar dapat dilakukan oleh orang tua, orang dewasa serta anak-anak. Belajar yaitu proses untuk mendapatkan ilmu untuk mencapai sesuai hal yang dapat merubah menjadi lebih baik. Kata belajar ini digunakan oleh peserta didik, karena kegiatan belajar yaitu rutinitas dalam setiap hari, baik disekolah maupun dirumah. Bahkan, di era modern saat ini banyak peserta didik yang mengikuti bimbingan belajar atau mendatangkan guru privat demi memahami materi pembelajaran serta membantu meningkatkan konsentrasi anak.

Selama kegiatan belajar, anak perlu konsentrasi untuk lebih memahami penjelasan pendidik. Oleh karena itu, di zaman modern, kegiatan belajar sudah menjadi rutinitas yang tidak disukai anak. Hal ini dikarenakan anak malas atau sibuk dengan kegiatan belajarnya. Oleh

karena itu, hal terpenting dalam belajar adalah membutuhkan tingkat konsentrasi belajar yang tinggi. Pembelajaran konsentrasi anak adalah bagaimana seorang anak melakukan sesuatu atau berkonsentrasi melakukan sesuatu sampai tugas selesai dalam waktu tertentu (Manurung & Simatupang, 2019).

Guna menambah konsentrasi dan daya ingat anak saat belajar disekolah juga bergantung pada kemampuan guru dalam menyampaikan kegiatan pembelajaran kepada anak disekolah. Belajar di taman kanak-kanak adalah tentang belajar sambil bermain, sehingga guru dapat memiliki keterampilan tingkat lanjut. Bakat yang harus dimiliki instruktur melalui teknik mengajar dan menguasai adalah media pembelajaran dan teknik belajar.

Profesionalisme guru pada dasarnya adalah profil yang dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan perubahan zaman. Standar sebagai guru untuk pengajaran termasuk kemampuan untuk menggunakan sumber belajar di luar sekolah, kemampuan untuk mengembangkan persahabatan antara guru dan peserta didik, penguasaan teknologi pendidikan modern dan ilmu pengetahuan, dan kolaborasi antara sekolah, teman sejawat dan orang lain (Cecep et al., 2022). Maka dari itu pada saat pembelajaran di TK pentingnya konsentrasi belajar.

Konsentrasi belajar memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil belajar. Dengan berfokus sepenuhnya pada anak, hal itu dapat membantu mereka memahami apa yang penting mengenai apa yang mereka pelajari. Dengan kata lain, konsentrasi dapat mengarah pada penguasaan materi pembelajaran karena konsentrasi membuat anak fokus pada aktivitas yang mereka lakukan. Anak yang terbiasa fokus belajar bisa belajar sebaik mungkin kapan saja, di mana saja. Konsentrasi adalah hal mendasar bagi setiap orang, dan itu bukan bakat atau karakteristik bawaan, tetapi kebiasaan yang dapat dilatih (Ismi et al., 2021).

Konsentrasi belajar berfokus pada pelajaran. Fokus pada isi materi pembelajaran dan proses mempelajarinya. Jika peserta didik sering mengalami kesulitan fokus pada belajar mereka, ada kemungkinan besar mereka tidak akan dapat menikmati dari proses belajar yang dilaksanakannya (Setiani et al., 2014). Anak-anak kecil mungkin merasa sulit untuk mengikuti proses pembelajaran dengan lancar karena mereka memiliki rentang konsentrasi yang pendek. Masalah konsentrasi pada anak-anak ini dapat menyulitkan mereka untuk belajar secara efektif, terutama ketika mereka berada di lingkungan yang sama dengan teman sebayanya (Chalidaziah, 2018).

Untuk anak-anak antara usia 5 sampai 6 tahun, konsentrasi adalah kemampuan untuk fokus pada instruksi dan tindakan guru selama kelas. Anak-anak antara usia 5 sampai 6 tahun menunjukkan kurangnya konsentrasi karena penurunan prestasi akademik (Yuliati et al., 2022). Karena sebagian besar kegiatan anak-anak prasekolah mengimplikasikan latihan fisik dan

bermain, anak-anak TK sering tidak bisa duduk diam selama kelas dan merasa sangat sulit untuk duduk diam dan berkonsentrasi dalam jangka waktu yang lama. Setiap anak memiliki jumlah energi yang tidak ada habisnya untuk bergerak secara *fleksibel*. Misalnya, anak dapat berlarian di kelas, mengganggu teman-teman saat belajar. Tetapi para pengajar dapat mengajar anak-anak, terutama yang berusia antara 5 sampai 6 tahun, untuk duduk dengan tenang sambil belajar.

Menurut Kuntoro indikator konsentrasi belajar anak usia 5-6 tahun dapat diukur melalui : 1) Secara aktif memperhatikan apa yang guru ajarkan kepada peserta didik, mencatat apa yang perlu diketahui peserta didik, mendengarkan dengan seksama, serta bertanya ketika ada hal yang kurang jelas; 2) Mampu merespon dan memahami topik yang diajukan, misalnya dengan menerapkan apa yang telah diajarkan; 3) selalu dilibatkan dalam diskusi dan pertanyaan topik yang disampaikan oleh guru; 4) menjawab semua pertanyaan guru dengan benar (Rusydiana et al., 2023).

Berdasarkan hasil observasi di TK Muslimat NU Darussalam, pada TK di kelas B memiliki jumlah peserta didik sebanyak 21 anak terdapat 15 anak yang masih ada masalah dalam mempertahankan tingkat konsentrasi yang ideal selama proses pembelajaran. Terlihat bahwa selama kegiatan pembelajaran berlangsung, anak-anak melakukan kegiatan lain seperti berjalan-jalan, bermain sendiri, berbicara bersama temannya dan beberapa bahkan meninggalkan kelas. Hal ini terjadi disebabkan karena adanya kondisi lingkungan yang ada disekitar anak tidak kondusif yang menyebabkan anak kurang fokus dalam kegiatan belajar dan tampaknya materi pelajaran yang diajarkan oleh guru dan metode pembelajaran yang diterapkan kurang beragam dan menarik. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran yang bervariasi untuk menarik minat siswa dan mengubah konsentrasi belajar siswa. Menerapkan metode bercerita merupakan salah satu langkah yang dapat dilakukan guru agar pembelajaran lebih menarik dan meningkatkan konsentrasi. Diharapkan metode narasi dapat meningkatkan konsentrasi dan daya ingat siswa selama proses pembelajaran. Salah satunya adalah penerapan metode pembelajaran dalam proses pembelajaran.

Metode pembelajaran yaitu mengacu pada cara dimana kegiatan pendidikan dilakukan dengan anak-anak dengan tujuan memudahkan mereka untuk mencapai penguasaan dan kepuasan belajar. Sistem penilaian sistematis, pengadaan media, rencana dan prosedur membentuk metode pembelajaran. Tentunya proses belajar mengajar akan lebih sederhana, menyenangkan dan sistematis apabila menggunakan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai. Efek dari hal ini berdampak pada penggunaan metode yang akurat dalam setiap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sangat penting untuk membuat prosesnya lebih berkesan

dan menyenangkan bagi anak-anak (Istiarni et al., 2023).

Metode bercerita adalah strategi yang digunakan bagi guru untuk menerangkan atau menyajikan materi kepada peserta didik melalui bercerita. Metode bercerita digunakan kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan, menginformasikan atau menjelaskan konsep-konsep baru dalam rangka memfasilitasi proses pembelajaran yang dapat mendukung pengembangan ragam kompetensi fundamen (Limarga, 2017).

Metode belajar yang dapat meningkatkan konsentrasi belajar salah satunya menggunakan metode bercerita. Metode bercerita memiliki manfaat dapat meningkatkan konsentrasi anak sehingga dapat mengatasi kesulitan belajar yang dialami. Agar metode bercerita ini dapat menjadikan anak lebih konsentrasi, metode bercerita disajikan dari guru dengan menggunakan alat yang dapat menarik perhatian dalam memahami isi cerita yang diceritakan oleh pendidik (Turi et al., 2016). Metode bercerita adalah suatu pendekatan untuk menyampaikan materi pembelajaran secara lisan melalui cerita yang diberikan oleh guru kepada para siswa.

Metode bercerita sangat berguna untuk anak usia dini dikarenakan memberikan pengalaman belajar yang eksklusif dan menghibur, cerita tersebut juga memberikan pengetahuan kepada pendengarnya, serta dapat melatih daya serap, daya fikir, daya konsentrasi dan daya imajinasi anak (Agusriani et al., 2022). Dalam penerapannya, metode bercerita dapat dilakukan dengan menggunakan media gambar seri, alat peraga tiruan, atau hanya dengan cara bercerita tanpa media. Langkah-langkah dalam penerapan metode bercerita meliputi persiapan tempat dan alat, pembukaan kegiatan bercerita, pengembangani cerita, penutupan bercerita dan evaluasii pembelajaran. Dalam evaluasi pembelajaran, guru dapat mengajukan pertanyaan yang berkaitan denga isi cerita untuk mengukur pemahaman peserta didik.

Penggunaan media audio visual untuk bercerita sangat memudahkan guru untuk mengajar di kelas. Kata jamak "media" berasal dari bahasa Latin "medios" yang secara harfiah berarti "menengah" atau "pengantar." Salah satu metode pembelajarannya adalah audio visual, yang dapat digunakan untuk bercerita kepada anak. Akibatnya, guru, buku pelajaran, dan lingkungan sekolah rata-rata (Nyoman et al., 2019). Maka dari itu, harus dilakukan dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini dengan menggunakan teknik bercerita menggunakan media audio visual yang dapat mendorong kegiatan pembelajaran.

Media audio visual adalah salah satu metode pembelajaran yang paling efektif karena dapat meningkatkan fokus anak dalam belajar melalui penggunaan media yang dapat didengar dan dilihat secara langsung (Rusydiana et al., 2023). Penggunaan media yang melibatkan audio dan visual dapat menjadi metode yang efisien dalam meningkatkan kemampuan anak dalam

memahami dan mengembangkan bahasa. Media audio visual seperti video, gambar, dan suara dapat memfasilitasi pemahaman anak terhadap cerita yang diajarkan oleh guru dengan lebih efektif (TANU, 2019). Selain itu, media audio visual juga dapat meningkatkan kemampuan anak dalam menyimak, berbicara dan mengekspresikan diri. Dalam proses pembelajaran, guru dapat memanfaatkan media audio visual seperti video pembelajaran, kartun/animasi, sound slide dan gambar untuk menyampaikan materi pembelajaran.

Anak akan lebih mampu memahami pembelajaran jika menggunakan media audio visual karena media ini dapat dilihat dan didengar secara langsung sehingga juga akan memperoleh pengalaman (Yulianti et al., 2023). Oleh karena itu, metode bercerita dengan media audio visual dapat menjadi pilihan yang efektif dan menarik dalam proses pembelajaran anak-anak.

Pemanfaatan cerita melalui media audio visual dicanangkan dapat mendukung fokus anak. Karena itu, pendekatan tersebut menjadi sangat penting untuk meningkatkan konsentrasi anak saat belajar. Diinginkan agar metode ini membuat pembelajaran menjadi lebih berarti serta menghibur, bukan menjadi sesuatu yang membosankan. Keberhasilan metode cerita dengan media audio visual diharapkan dapat menguatkan konsentrasi anak. Seperti yang telah disebutkan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan konsentrasi anak dengan menggunakan teknik bercerita melalui media audio visual.

2. Metode Penelitian

Penggunaan metode penelitian ini adalah melalui pendekatan tindakan penelitian yang difokuskan pada situasi pembelajaran di dalam kelas, yang dikenal sebagai penelitian tindakan kelas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan mengidentifikasi serta menyelesaikan permasalahan yang muncul dalam konteks kelas. Melalui kegiatan ini, para praktisi Pendidikan dapat menemukan solusi yang sesuai dengan tantangan pembelajaran selama proses pembelajaran berlangsung (Widya & Aini Lubis, 2021).

Penulis menggunakan model penelitian Kemmis dan Mac Taggart untuk menulis Menggunakan model penelitian Aliquinto secara garis besar, Menurut Kemmis dan Mac Taggart, model penelitian-tindakan di kelas melibatkan empat tahap esensial yang konsisten dalam setiap siklusnya, yang terdiri dari perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Keempat komponen memiliki hubungan siklus dan juga disebut aktivitas berulang. Siklus ini menjadi bagian penting dari penelitian tindakan di kelas (Hayati et al., 2021).

Penelitian ini dilaksanakan dengan dua siklus, dengan dua pertemuan masing-masing

terdiri dari empat fase yang tercantum di atas. Hasil siklus pertama digunakan sebagai panduan untuk melakukan siklus kedua. Siklus kedua berfungsi seperti panduan untuk siklus berikutnya. Dengan kata lain, peneliti mengadopsi model Aliqunto untuk merancang penelitian tindakan, dengan memastikan integritas dan orisinalitas dalam setiap langkah metodologinya:



Gambar 1. Daur Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Tempat di mana penelitian ini dilakukan adalah TK Muslimat NU Darussalam Candi Sidoarjo. Subjek penelitian ini terdiri dari 21 siswa kelas B yang berusia 5 sampai 6 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki fokus anak-anak usia dini melalui penggunaan kegiatan bercerita dengan pendekatan media audio visual.

Untuk secara bertahap mengenal dan mengamati subjek penelitian serta mengevaluasi tingkat perhatian anak saat mengikuti kegiatan mendongeng dengan media audio-visual, kami melakukan observasi. Kami juga menggunakan teknik dokumentasi untuk memperkuat data hasil observasi. Dalam konteks penelitian ini, kami akan mengambil foto-foto berbagai dokumen dari TK Muslimat NU Darussalam Candi Sidoarjo, termasuk foto-foto media pembelajaran, seperti media audio-visual, serta foto-foto anak yang sedang belajar.

Data dari penelitian ini dianalisis melalui analisis deskriptif. Penelitian analisis deskriptif menggunakan penjelasan dan analisis data. Data kuantitatif dan data kualitatif adalah dua kategori teknik deskriptif. Deskriptif memiliki karakteristik sebagai berikut: mereka khusus untuk situasi yang dihadapi dan hanya menggambarkan satu variabel, tetapi tidak memanipulasi variabel yang sedang dipelajari atau tidak ada perlakuan (*treatment*) (Rusyidiana et al., 2023). Lembar hasil belajar berisi data kuantitatif diolah menggunakan analisis persentase menggunakan rumus :

$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

Keterangan :

P = Prosentase

F = Frekuensi yang sedang dicari presentasinya

N = Jumlah responden

Tujuan target keberhasilan bagi penelitian tindakan kelas ini adalah tingkat keberhasilan 75%. Berikut ini adalah beberapa indikator konsentrasi belajar yang dilaksanakan oleh para peneliti dalam penelitian ini :

Tabel 1. Indikator Konsentrasi Belajar

No	Indikator konsentrasi belajar	Kriteria penilaian			
		BB	MB	BSH	BSB
1.	Anak dapat secara aktif mengikuti setiap materi dengan penuh perhatian				
2.	Anak memiliki kemampuan untuk merespons dan memahami setiap materi dengan baik				
3.	Anak bisa terlibat aktif dengan mengajukan pertanyaan dan memberikan argumen terkait materi				
4.	Anak mampu memberikan respon yang tepat dan akurat terhadap setiap pertanyaan yang diajukan oleh guru				

Keterangan:

- 4 = BSB = berkembang sangat baik
 3 = BSH = berkembang sesuai harapan
 2 = MB = mulai berkembang
 1 = BB = belum berkembang

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di TK Muslimat NU Darussalam di Candi, Sidoarjo pada tahun ajaran 2023-2024. TK Muslimat NU Darussalam terletak di tengah desa. Bangunannya terhubung dengan MI Darussalam, memiliki musholla di sebelah utara dan rumah-rumah penduduk di sisi kiri dan kanannya. Sebagian besar anak-anak TK ini tinggal di daerah Candi.

TK Muslimat NU Darussalam memiliki 4 kelas 3 kelas dan 1 untuk kegiatan berdoa bersama, Ruang guru dan toilet berada di sebelah ruang kepala sekolah. Karena ruang kelas A-B menjadi satu, kegiatan belajar mengajar berlangsung dalam dua sesi. Fasilitas kelas meliputi meja, kursi, papan tulis, lemari, loker dan permainan edukatif seperti puzzle, lego, plastisin, tutup botol dll.. Fasilitas elektronik meliputi televisi, DVD, laptop, kipas angin dan peralatan suara.

Deskripsi Hasil Penelitian Pra Tindakan

Sebelum melakukan tindakan kelas, peneliti melakukan langkah awal dilakukan di kelompok B di TK Muslimat NU Darussalam observasi awal pada kegiatan pembelajaran berlangsung yaitu anak berbaris untuk memasuki ruangan kelas untuk melakukan pembukaan bersama. Setelah melakukan pembukaan bersama dengan duduk dibawah menggunakan, anak-anak melakukan kegiatan rutin setiap hari yaitu mengaji.

Kegiatan penyambutan dimulai dengan tanya jawab antara guru dan siswa dengan melakukan absensi siapa saja yang tidak masuk dan melakukan berhitung setiap anak. Setelah itu guru membagikan tutup botol kepada anak-anak setiap anak mendapatkan 15 tutup botol. Lalu guru mengajak anak untuk penjumlahan dan pengurangan dengan menggunakan tutup botol.

Setelah selesai belajar berhitung, anak duduk dibangku masing-masing untuk mengambil minum sebentar di dalam kelas. Lalu guru menjelaskan kepada peserta didik tentang macam-macam profesi yang ada di buku tema lalu memberikan 3 tugas yaitu menulis di buku bacaan, mengenal dan menempel macam-macam profesi sesuai dengan nama dan gambarnya lalu ditarik garis dan bercerita tentang profesi. Setelah kegiatan pembelajaran anak diperbolehkan makan, minum dan bermain.

Kegiatan akhir di isi dengan membersihkan ruangan kelas, bernyanyi dan evaluasi dimulai dengan pertanyaan-pertanyaan seputar kegiatan yang telah dilakukan dan ditutup dengan doa dan salam.

Hasil observasi awal yang dilakukan pada kegiatan pembelajaran mengenal dan menempelkan berbagai profesi sesuai dengan nama dan gambarnya, menggambar garis, dan bercerita tentang profesi tersebut menunjukkan hasil sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Observasi Konsentrasi Anak Pra Tindakan

No	Indikator					Jumlah	Prese ntase (%)	Kriteria
Nama	Anak dapat secara aktif mengikuti setiap materi dengan penuh perhatian	Anak memiliki kemampuan untuk merespons dan memahami materi dengan baik	Anak bisa terlibat dengan mengajukan pertanyaan dan memberikan argumen terkait materi	Anak mampu memberikan respon yang tepat dan akurat terhadap pertanyaan yang diajukan oleh guru				
1.	HFZ	3	3	3	3	12	75%	T
2.	RZK	2	2	2	2	8	50%	BT
3.	RZQ	3	2	3	4	12	75%	T
4.	AGM	3	4	4	3	14	87,5%	T
5.	RDN	2	2	1	2	7	43,7%	BT

6.	KNN	4	2	3	3	12	75%	T
7.	IBR	2	1	1	1	5	31,2 %	BT
8.	NB	3	3	4	3	13	81,2 %	T
9.	AR	2	1	1	1	5	31,2 %	BT
10.	ZZ	4	4	4	2	14	87,5 %	T
11.	TR	4	2	3	3	12	75%	T
12.	ANS	4	3	3	3	13	81,2 %	T
13.	FZ	4	3	3	3	13	81,2 %	T
14.	NDN	2	1	1	2	6	37,5 %	BT
15.	AFRN	2	2	1	2	7	43,7 %	BT
16.	SFR	3	3	3	3	12	75%	T
17.	CNS	3	2	1	1	7	43,7 %	BT
18.	IQB	4	2	3	3	12	75%	T
19.	AN	2	2	2	1	7	43,7 %	BT
20.	DF	2	2	2	2	8	50%	BT
21.	AZK	1	1	2	2	6	37,5 %	BT
JUMLAH						205	1280, 8	
RATA-RATA							60,9 %	

Keterangan:

- 4 = BSB = berkembang sangat baik
 3 = BSH = berkembang sesuai harapan
 2 = MB = mulai berkembang
 1 = BB = belum berkembang

Menurut data yang tercantum dalam tabel di atas, terlihat bahwa rata-rata konsentrasi anak sebelum dilakukan tindakan adalah sebesar 44%, dengan jumlah anak yang berada pada kriteria tercapai sebanyak 15 anak dan yang berada pada kriteria belum tercapai sebanyak 6 anak. Kurangnya konsentrasi anak disebabkan karena masih digunakannya kartu anak atau buku tematik dalam kegiatan yang dilakukan. Hal ini akan berdampak pada konsentrasi anak karena anak akan jenuh ketika anak sering melihat buku tema tersebut dengan begitu anak akan melakukan kegiatan lain seperti anak sering keluar kelas, anak banyak berbicara, anak tidak mendengarka guru di depan kelas mengakibatkan anak telat dalam kegiatan pembelajaran dan bertanya kepada temannya. Beberapa masalah ditemukan berdasarkan data di atas yang

ditemukan adalah konsentrasi anak masih kurang dilihat, metode pembelajaran cenderung dengan pemberian tugas, dan kurang pemanfaatan media. Maka dari itu, hasil refleksi dari kegiatan pembelajaran dapat disimpulkan peneliti untuk siklus pertama bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berkonsentrasi dalam belajar melalui penggunaan media audio visual.

Deskripsi hasil penelitian siklus I

Pada tanggal 12 Februari 2024, sebuah penelitian tindakan kelas dilakukan memperbaiki konsentrasi anak dengan cara yang tepat melalui cerita audio visual. Peneliti bekerja sama dengan para guru kelas dalam rangka melakukan penelitian ini, peneliti dan guru melakukan kegiatan observasi dengan media audio visual dari awal hingga akhir siklus.

Pada tahap perencanaan penelitian menyiapkan alat dan media serta menyiapkan lembar observasi untuk pengumpulan data selama penelitian, serta menyiapkan alat perekam untuk merekam kegiatan pembelajaran.

Saat kegiatan penelitian tindakan kelas siklus I peneliti bekerja sama dengan guru yang dilakukan di ruangan kelas namun bukan kelas untuk kegiatan pembelajaran yang biasa dilakukan. Salah satu aktivitas utamanya adalah metode bercerita dengan media audio visual pada siklus I dengan dongeng anak tema binatang yang berjudul Si Kancil dan Buaya. Lalu Setelah itu, peneliti kemudian meminta siswa untuk menjawab pertanyaan yang diajukan tentang latihan pembelajaran. Setelah peneliti melakukan penelitian, anak-anak kembali ke kelas dan melakukan kegiatan pembelajaran dengan semestinya. Kegiatan penutup di isi dengan tanya jawab, evaluasi dan berdoa bersama.

Berdasarkan pengamatan dengan menerapkan metode bercerita dengan media audio visual dalam kegiatan pembelajaran awalnya anak-anak antusias dalam kegiatan tersebut dan banyak mereka yang meminta tema dalam kegiatan pembelajaran esoknya. Namun anak-anak masih kurang optimal dalam keterlibatan proses pembelajaran berlangsung karena saat sedang ditayangkan video anak-anak malah asik bertiduran dengan melihat dan ada yang ngomong sendiri, ada yang tidak memperhatikan dan durasi video yang ditayangkan cukup lama. Dengan begitu anak-anak kurang merespons dan memahami materi yang telah ditayangkan. Dan ketikan anak-anak memberikan argument mengenai materi masih banyak yang bertanya kepada temannya namun sebagian anak ada yang memperhatikan dengan baik.

Tabel berikut ini menunjukkan hasil observasi kemampuan konsentrasi melalui metode bercerita dengan menggunakan media audio visual pada siklus I :

Tabel 3. Hasil Observasi Konsentrasi Anak Siklus I

No.	Indikator					Jumlah	Presentase (%)	Kriteria
Nama	Anak dapat secara aktif mengikuti setiap materi dengan penuh perhatian	Anak memiliki kemampuan untuk merespons dan memahami setiap materi dengan baik	Anak terlibat dengan mengajukan pertanyaan dan memberikan argumen terkait materi	Anak bisa aktif	Anak mampu memberikan respon yang tepat dan akurat terhadap setiap pertanyaan yang diajukan oleh guru			
1.	HFZ	3	3	3	3	12	75%	T
2.	RZK	2	2	2	2	8	50%	BT
3.	RZQ	3	2	3	4	12	75%	T
4.	AGM	3	4	4	3	14	87,5%	T
5.	RMDN	2	2	1	2	7	43,7%	BT
6.	KNN	4	2	3	3	12	75%	T
7.	IBR	2	1	1	1	5	31,2%	BT
8.	NB	3	3	4	3	13	81,2%	T
9.	AR	2	1	1	1	5	31,2%	BT
10.	ZZ	4	4	4	2	14	87,5%	T
11.	TR	4	2	3	3	12	75%	T
12.	ANS	4	3	3	3	13	81,2%	T
13.	FZ	4	3	3	3	13	81,2%	T
14.	NDN	2	1	1	2	6	37,5%	BT
15.	AFRN	2	2	1	2	7	43,7%	BT
16.	SFR	3	3	3	3	12	75%	T
17.	CNS	3	2	1	1	7	43,7%	BT
18.	IQB	4	2	3	3	12	75%	T
19.	AN	2	2	2	1	7	43,7%	BT
20.	DF	2	2	2	2	8	50%	BT
21.	AZK	1	1	2	2	6	37,5%	BT
		JUMLAH				205	1280,8	
		RATA-RATA					60,9%	

Keterangan:

- 4 = BSB = berkembang sangat baik
 3 = BSH = berkembang sesuai harapan
 2 = MB = mulai berkembang
 1 = BB = belum berkembang

Berdasarkan tabel di atas konsentrasi anak pada siklus I yaitu memiliki rata-rata 60,9% dengan kriteria belum tercapai memiliki jumlah anak sebanyak 10 anak dan yang tercapai 11 anak.

Hasil refleksi peneliti menunjukkan bahwa konsentrasi anak kelompok B TK Muslimat

NU Darussalam Candi Sidoarjo belum mencapai hasil yang terbaik. Oleh karena itu, langkah-langkah yang diperlukan adalah tindakan siklus II karena konsentrasi anak belum mengalami peningkatan yaitu 75% anak yang memenuhi indikator konsentrasi dengan kriteria berkembang sangat baik dan sesuai harapan.

Berdasarkan data di atas, teridentifikasi beberapa masalah, antara lain anak masih kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan pembelajaran kurang kondusif, dan durasi video yang ditayangkan terlalu panjang.

Siklus II perlu ditingkatkan untuk mencapai hasil yang terbaik karena siklus I Masih terdapat beberapa kelemahan. Maka dari itu untuk memperbaiki proses pembelajaran pada siklus II diperlukan beberapa langkah yaitu agar anak aktif dalam kegiatan pembelajaran dapat kondusif dengan memberikan reward berupa roti setelah kegiatan pembelajaran dan menggunakan video semenarik mungkin serta durasi yang tidak terlalu panjang.

Deskripsi hasil penelitian siklus II

Pada tanggal 15 Februari 2024, sebuah penelitian tindakan kelas dilakukan memperbaiki ketrampilan anak dengan cara yang tepat dalam berkonsentrasi melalui cerita audio visual. Peneliti bekerja sama dengan para guru kelas dalam rangka melakukan penelitian ini, peneliti dan guru melakukan kegiatan observasi dengan media audio visual dari awal hingga akhir siklus.

Pada tahap perencanaan penelitian menyiapkan alat dan media serta menyiapkan lembar observasi untuk pengumpulan data selama penelitian, serta menyiagakan alat perekam untuk merekam kegiatan pembelajaran.

Saat kegiatan penelitian tindakan kelas siklus I peneliti bekerja sama dengan guru yang dilakukan di ruangan kelas namun bukan kelas untuk kegiatan pembelajaran yang biasa dilakukan. Sebelum video ditayangkan, peneliti menawarkan kepada anak-anak untuk memilih judul cerita mana yang diminati dan akan dilihat. Saat kegiatan inti salah satunya adalah kegiatan Metode bercerita dengan media audio visual pada siklus II tema binatang yang berjudul Monyet dan Kura-Kura. Setelah itu, peneliti kemudian meminta siswa untuk menjawab pertanyaan yang diajukan tentang latihan pembelajaran. Setelah peneliti melakukan penelitian, anak-anak kembali ke kelas dan melakukan kegiatan pembelajaran dengan semestinya. Kegiatan penutup di isi dengan tanya jawab, evaluasi dan berdoa bersama.

Berdasarkan pengamatan dengan menggunakan metode bercerita dengan media audio visual dalam kegiatan pembelajaran awalnya anak-anak antusias dalam kegiatan tersebut dan banyak mereka mengamati video dengan baik karena mereka sendiri yang memilih judul cerita yang akan dilihat. Anak-anak juga dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran dan mendapatkan

respon positif karena pada saat ditayangkan video mereka melihat dengan baik. Dengan begitu anak-anak mampu bereaksi dan memahami materi yang telah ditayangkan dapat menjawab pertanyaan dengan baik sesuai dengan materi. Dan ketikan anak-anak memberikan argument mengenai materi anak dapat menjawab sesuai dengan argumennya. Namun, sebagian anak ada yang tidak memperhatikan dengan baik.

Tabel berikut ini menunjukkan hasil observasi kemampuan konsentrasi melalui metode bercerita dengan menggunakan media audio visual pada siklus II :

Tabel 4. Lembar Observasi Anak Siklus II

No.	Indikator	jumlah	Presentase (%)	Kriteria				
	Nama Anak Anak dapat secara aktif mengikuti setiap materi dengan penuh perhatian	Anak memiliki kemampuan untuk merespons dan memahami setiap materi dengan baik	Anak bisa terlibat aktif dengan mengajukan pertanyaan dan memberikan argumen terkait materi	Anak mampu memberikan respon yang tepat dan akurat terhadap setiap pertanyaan yang diajukan oleh guru				
1.	HFZ	3	4	4	4	15	93,7%	T
2.	RiZK	3	3	3	3	12	75%	T
3.	RZQ	3	4	3	3	13	81,2%	T
4.	AGM	4	3	4	4	15	93,7%	T
5.	RMD	3	3	3	3	12	75%	T
6.	KNN	3	3	3	3	12	75%	T
7.	IBR	2	2	2	2	8	50%	BT
8.	NB	4	4	4	3	15	93,7%	T
9.	AR	3	3	3	2	11	68,7%	BT
10.	ZZ	4	4	4	3	15	93,7%	T
11.	TR	3	3	3	3	12	75%	T
12.	ANS	4	3	4	3	14	87,5%	T
13.	FZ	4	3	3	3	13	81,2%	T
14.	NDN	3	3	3	3	12	75%	T
15.	AFR	3	3	4	3	13	81,2%	T
16.	SFR	4	3	3	3	13	81,2%	T
17.	CNS	3	2	2	3	10	68,7%	BT
18.	IQB	4	3	3	4	14	87,5%	T
19.	ANN	3	2	3	2	10	62,5%	BT
20.	DF	3	2	3	3	11	52,3%	BT
21.	AZK	3	2	3	4	13	81,2%	T
JUMLAH						289	1.633	
RATA-RATA							77,7%	

Keterangan:

4 = BSB	= berkembang sangat baik
3 = BSH	= berkembang sesuai harapan
2 = MB	= mulai berkembang
1 = BB	= belum berkembang

Berdasarkan tabel di atas, konsentrasi anak pada siklus II mengalami kenaikan rata-rata 77,7% dengan kriteria tercapai berjumlah 16 anak dan yang belum tercapai sebanyak 5 anak.

Berdasarkan hasil refleksi tindakan yang dilakukan oleh peneliti adalah konsentrasi anak pada kelompok B di TK Muslimat NU Darussalam Candi Sidoarjo mencapai hasil yang maksimal. Setelah Siklus II dilaksanakan menunjukkan terjadinya peningkatan secara signifikan hal ini berbanding terbalik pada siklus I, hal ini dapat dilihat melalui tabel diatas pada berkembang anak dengan kriteria tercapai yang memiliki presentase jumlah 77,7% berjumlah 16 anak.

Pembelajaran siklus II mengalami peningkatan indikator keberhasilan sejalan dengan tujuan target keberhasilan tindakan kelas ini yaitu 75%, maka dapat dikatakan meningkatkan karena jumlah rata-rata presentase siklus II yaitu 77,7%. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dapat dinyatakan berhasil sesuai dengan target keberhasilan yang telah ditargetkan dengan data penelitian tentang konsentrasi 16 anak telah meningkat berdasarkan fakta dan bukti di atas.

Temuan ini menunjukkan penggunaan media audio visual telah terbukti sangat efektif dalam meningkatkan konsentrasi anak dalam belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang meyakini bahwa media audio visual ini sangat penting dalam proses pembelajaran". untuk meningkatkan konsentasi dan menurunkan titik jenuh pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Rusyidiana et al., 2023).

4. Kesimpulan dan Saran

Dapat menyimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas dengan judul “peningkatan kemampuan konsentrasi anak melalui metode bercerita menggunakan media audio visual” yang dilaksanakan pada kelompok B di TK Muslimat NU Darussalam Candi telah menghasilkan kesimpulan setelah dua siklus. Bahwa media audio visual dapat membantu anak-anak untuk berkonsentrasi, penafsiran ini dapat diilustrasikan dengan melihat dari penelitian yang menunjukkan perubahan yang signifikan konsentrasi siswa yang meningkat. Pada pra tindakan jumlah rata rata presentase 44% pada siklus I memiliki jumlah rata-rata presentase 60,9% dan pada siklus II memiliki jumlah rata-rata presentase 77,7%. Temuan ini secara otomatis menunjukkan bahwa penggunaan media audio visual dalam proses pembelajaran dapat

memajukan konsentrasi anak. Kedepannya, penggunaan media audio visual akan sangat bermanfaat bagi pembelajaran anak-anak di kelompok B karena membantu mereka dalam memahami dan menerima pengetahuan karena anak-anak dapat melihat dan mendengar langsung dari media audio visual merupakan sumber yang lebih menarik.

Harapannya, penelitian berikutnya dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman tentang peningkatan kemampuan konsentrasi belajar melalui penerapan metode bercerita dengan menggunakan media audio visual. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bagian yang relevan dalam konteks penelitian yang lebih luas, serta memberikan sumbangan yang berharga sebagai pedoman bagi penelitian-penelitian berikutnya. Hal ini diharapkan dapat memperkaya literatur penelitian dan memajukan pemahaman tentang praktik pengajaran yang lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusriani, A., Sumiati, S., Ismail, W., Nurhayati, A., & Rachmatiah, S. (2022). Penggunaan Alat Peraga Dalam Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Perbendaharaan Kata Anak 5-6 Tahun. *KHIDMAH: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 141–150. <https://doi.org/10.24252/khidmah.v2i2.30214>
- Cecep, C., Thosin Waskita, D., & Sabilah, N. (2022). Upaya Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini Melalui Metode Demonstrasi. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 63–70. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i1.313>
- Chalidaziah, W. (2018). Kondisi Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak X. *Atfālunā: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1(1), 24–28. <https://doi.org/10.32505/atifaluna.v1i1.771>
- Hayati, T., Hidayat, H., & Nuri, N. I. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Metode Bercakap-Cakap. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 58–68. <https://doi.org/10.37985/murhum.v2i2.16>
- Ismi, A. D., Hariyanti, D. P. D., & Khasanah, I. (2021). Pengaruh Penggunaan “Ice Breaking” Terhadap Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini. *Wawasan Pendidikan*, 1(2), 197–203. <https://doi.org/10.26877/wp.v1i2.8640>
- Istiarni, D., Sa, I., & Novianti, R. (2023). Penerapan Metode Bercerita Melalui Media Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Di Tk Al – Basyar Sumberagung Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu Tahun Pelajaran 2022 / 2023.
- Limarga, D. M. (2017). Penerapan Metode Bercerita Dengan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi*, 3(1), 86–104.
- Luh, N., Angreni, T., & Ambara, D. P. (2023). *Creative Strategy for E-Scrapbook Media to Stimulate Early Childhood Creativity*. 11, 192–199.
- Manurung, M. P., & Simatupang, D. (2019). Meningkatkan Konsentrasi Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Penggunaan Metode Bercerita di TK ST Theresia Binjai. *Jurnal Usia Dini*, 5(1), 65.
- Muttaqin, A., & Kencana Program Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini, R. (2018). *Proceedings of The 3 rd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education PENERAPAN METODE BERCEKAP-CAKAP DALAM MENGENAL MORAL DAN AGAMA ANAK USIA DINI*.
- Nyoman, N., Larashati, T. A., Nengah Suadnyana, I., Putra, M., & Dasar, J. P. (2019).

- PENGARUH METODE BER CERITA MELALUI MEDIA AUDIO VISUAL TERHADAP KEMAMPUAN MORAL KELOMPOK B TK HANDAYANI I. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 7(2), 120–130.
- Putri, W., Herwina, & Herlinda, S. (2022). Mengenalkan Konsep Bilangan Melalui Media Audio Visual Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Talenta Journal: Journal Of Early Childhood Education*, 13(1), 44–57.
- Rusyidiana, L., Fahmi, A. I., Sulaeman, D., Piaud, S., & Rakeyansantang, I. (2023). UPAYA MENINGKATKAN KONSENTRASI BELAJAR ANAK USIA 4-5 TAHUN MELALUI MEDIA AUDIO VISUAL (Vol. 4, Issue 1).
- Saputra, A. (2018). Pendidikan Anak pada Usia Dini. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10, 192–209.
- Setiani, A. C., Setyowani, N., Kurniawan, K., Bimbingan, J., & Konseling, D. (2014). *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application* MENINGKATKAN KONSENTRASI BELAJAR MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK.
- Siahaan, H., Nasution, W. S., Ayunita, S., & Sa, N. (2023). Peran Guru dalam Pengembangan Kognitif dan Strategi Pembelajaran pada Anak Usia Dini. 9(1), 15–24.
- TANU, I. K. (2019). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Agar Dapat Tumbuh Dan Berkembang Sebagai Generasi Bangsa Harapan Di Masa Depan. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 19. <https://doi.org/10.25078/aw.v2i2.960>
- Turi, S., Pancur, K., Kabupaten, B., Serdang, D., Masitah, W., & Hastuti, J. (2016). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Melalui Metode Ber cerita dengan Menggunakan Media Audio Visual di Kelompok B RA (Vol. 8, Issue 2).
- Widya, M., & Aini Lubis, F. 'Aini. (2021). Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi. *Seminar Nasional Teknologi Edukasi Dan Humaniora*, 1(1), 6–21.
- Yulianti, M. A., Kenedi, A., & Irawan, M. N. L. (2023). Penerapan Metode Ber cerita Melalui Media Audio Visual Untuk Mengembangkan Bahasa Anak Di Ra Al-Ishlah Sukadamai Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran.
- Yulia, P., & Navia, Y. (2017). HUBUNGAN DISIPLIN BELAJAR DAN KONSENTRASI BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA. *PYTHAGORAS*, 6(2), 100–105.
- Yuliaty, Y., Munajat, A., & Info, A. (2022). Meningkatkan Konsentrasi Anak Usia Dini Meningkatkan Konsentrasi Anak Usia Dini Melalui Media Video Pembelajaran. *Indonesian Journal of Instructional Technology*, 3(2), 26–35.